

Tinjauan Koperasi: Sejarah, Aliran, dan Peranannya dalam Ekonomi Global dan Lokal

Dandan Irawan¹, Adi Puspita Hermawan²

Universitas Koperasi Indonesia^{1,2}

dandanirawan@ikopin.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 1 Juni 2025

Disetujui 29 Juli 2025

Diterbitkan 07 Agustus 2025

Keywords: *historical of cooperatives, cooperative school, global & local economic*

ABSTRACT

Cooperative is an unique economic organizations based on the principles of justice, democracy, and solidarity. This article explores the historical development of cooperatives in various countries, including England, France, Germany, Japan, the United States, etc. highlighting their adaptation to local challenges and needs. From the Industrial Revolution to the modern era, cooperatives have emerged as a response to social and economic inequalities, serving as a balancing force against the adverse effects of capitalism. The article also examines the three main schools of thought on cooperatives, as proposed by Paul Hubert Casselman: Yardstick, Socialist, and Commonwealth, each reflecting the role of cooperatives within different economic systems. Globally, cooperatives play a vital role in strengthening local economies, providing access to financial services, and reducing social disparities. The article further discusses the state of cooperatives in Indonesia and the challenges they face in the modern era. By understanding the history and concepts of cooperatives, this article offers insights into their importance as socio-economic instruments for achieving sustainable community welfare.

PENDAHULUAN

Koperasi merupakan bentuk organisasi ekonomi yang unik dan berbeda dengan organisasi konvensional pada umumnya karena koperasi berlandaskan asas keadilan, demokrasi dan solidaritas. Koperasi tidak hanya bertujuan mencari keuntungan bagi pemilik modal tetapi juga mengedepankan kepentingan bersama seluruh anggotanya. Prinsip ini menjadikan koperasi sebagai alat bagi masyarakat untuk bekerja sama memperbaiki kondisi perekonomian dan berperan penting dalam menciptakan sistem perekonomian yang lebih inklusif dan berkeadilan. Melalui koperasi, anggota dapat berpartisipasi dalam usaha berbasis kebersamaan untuk mengakses kebutuhan ekonomi, sosial dan budaya mereka dengan lebih baik. Sejak kemunculannya di berbagai negara, koperasi mengalami perkembangan berdasarkan ragam pendekatan dan aliran pemikiran yang berbeda-beda, atau biasa disebut dengan istilah mazhab koperasi. Masing-masing pandangan terkait koperasi menawarkan visi dan pendekatan unik tentang cara mengelola koperasi dan apa tujuan utamanya.

Mazhab atau aliran koperasi juga bergantung pada ideologi dan sistem perekonomian suatu negara. Ada tiga aliran yang mendominasi gerakan ekonomi koperasi dalam perkembangannya, sebagaimana dikemukakan Paul Hubert Casselman (2012) dalam tulisannya, yaitu Yardstick, Sosialisme dan Persemakmuran atau biasa dikenal dengan sebutan commonwealth.

Berbagai aliran dan mazhab ini telah berkontribusi menciptakan koperasi di seluruh dunia serta menjadikannya gerakan sosial-ekonomi yang signifikan. Di berbagai negara, koperasi dirancang dengan menyesuaikan berbagai pendekatan tersebut ke dalam konteks sosial dan ekonomi yang bervariasi. Sejarah koperasi di negara-negara seperti Inggris, Jerman, Prancis, Jepang, Amerika Serikat dsb, memberikan ilustrasi konkret mengenai bagaimana gerakan koperasi bertransformasi dan beradaptasi dengan tantangan serta kebutuhan setempat. Inggris, merupakan negara awal berdirinya koperas, dimulai dengan pendirian Rochdale Society of Equitable Pioneers pada 21 Desember 1844, yang mengembangkan prinsip-prinsip usaha yang saat ini menjadi pedoman koperasi secara internasional.

Satu abad sebelum pendirian Rochdale Society, sebenarnya sudah mulai muncul pergerakan masyarakat yang mengusung kemiripan nilai-nilai koperasi, karena ketimpangan ekonomi pada masa tersebut. Peristiwa revolusi industri pada tahun 1760 dengan tokoh populernya James Watt menjadi pemicu pergolakan ekonomi kerakyatan. Banyaknya pemutusan hubungan kerja pada saat itu, sebab perusahaan sudah beralih dari menggunakan tenaga manusia ke mesin untuk proses produksi. Pergerakan tersebut dikenal dengan sebutan countervailing power atau kekuatan penyeimbang, untuk menghasilkan efek yang menguntungkan kaum buruh melalui oposisi produktif sebagai pengendalian terhadap kekuatan-kekuatan yang berlawanan pada masa revolusi industri. Selanjutnya prinsip koperasi juga lahir di Prancis pada tahun 1850 dikenal dengan koperasi produksi dengan model *alansteries* yang diprakarsai Charles Fourier. Pada tahun 1864 prinsip koperasi juga mulai hadir di Jerman karena tekanan ekonomi dari lintah darat, model koperasi simpan pinjam dirintis oleh dua tokoh ekonomi populer yaitu Friedrich Wilhelm Raiffeisen dan Herman Schulze.

Negara lain seperti negara-negara Skandinavia, Finlandia, Belanda, Skotlandia, Amerika Serikat, Jepang, Korea Selatan dan juga Indonesia, menerapkan konsep koperasi dalam perekonomian negaranya, sebagai salah satu badan usaha. Diharapkan dari pemahaman konsep koperasi di setiap negara, mampu mengeksplorasi sejarah dan evolusi koperasi serta memahami variasi konsep dan strategi yang diterapkan oleh koperasi di masing-masing negara. Dengan memperhatikan perkembangan koperasi dari sudut pandang global, diharapkan dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi koperasi terhadap ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di berbagai negara.

Manfaat Berkoperasi

Kehadiran koperasi dalam kehidupan sosial memberikan nuansa pada dinamika pergerakan ekonomi suatu negara. Posisi strategis koperasi tersebut berkontribusi terhadap manfaat positif, yang dapat dibedakan manfaat koperasi dalam tiga dimensi yaitu ekonomi, sosial, serta budaya.

1. Manfaat Ekonomi

- Efisiensi dalam Pengadaan dan Distribusi. Koperasi memberi kesempatan kepada anggotanya untuk memperoleh barang dan layanan dengan harga yang lebih rendah melalui pembelian grosir yang dapat menekan biaya. Contohnya, koperasi konsumen dapat mengurangi peran pihak ketiga sehingga harga yang didapat oleh anggota menjadi lebih bersaing dibandingkan dengan harga di pasar (Indriani, 2023);
- Peningkatan Akses Modal dan Keuangan. Melalui koperasi simpan pinjam, contohnya, anggota mendapatkan akses pinjaman dengan bunga yang lebih rendah serta persyaratan yang lebih luwes dibandingkan lembaga keuangan tradisional lainnya. Koperasi juga memberikan imbalan bagi anggotanya dalam bentuk Sisa Hasil Usaha (SHU) yang dibagikan sesuai dengan transaksi atau partisipasi di koperasi (Sudjatmoko, 2019);

- **Peningkatan Kemandirian Ekonomi.** Koperasi berperan dalam memperkuat kemandirian ekonomi anggotanya, terutama mereka yang berasal dari kelompok ekonomi menengah ke bawah. Dengan mengurangi ketergantungan pada modal luar dan pinjaman ber bunga tinggi dari lembaga lain, anggota koperasi dapat mengembangkan usaha dan meningkatkan kesejahteraan ekonominya lewat modal yang ditawarkan koperasi (Kusuma, 2022).

2. Manfaat Sosial

- **Solidaritas Sebagai Modal Sosial.** Koperasi membangun solidaritas dan rasa saling percaya di antara anggotanya melalui aktivitas yang dikelola bareng dan sistem kepemilikan kolektif. Struktur koperasi yang mengutamakan prinsip kekeluargaan dan demokrasi, memberikan kesempatan bagi anggota untuk saling mendukung dan berkolaborasi guna mencapai tujuan bersama. Solidaritas ini menguatkan modal sosial, yang bermanfaat dalam membangun komunitas yang solid dan saling mendukung.
- **Pendidikan untuk Pemberdayaan Anggota.** Koperasi memiliki tanggung jawab untuk menyediakan pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan ekonomi, manajemen, serta kewirausahaan anggotanya. Kegiatan pelatihan dan pendidikan ini tidak hanya krusial bagi keberhasilan koperasi, tetapi juga menambah literasi ekonomi masyarakat secara keseluruhan.
- **Pengentasan Kemiskinan dan Pengurangan Ketimpangan Sosial.** Koperasi menjadi sarana strategis dalam pengurangan kemiskinan karena memberikan akses ekonomi yang lebih luas bagi individu, terutama bagi yang kurang memiliki akses ke lembaga keuangan konvensional. Dengan menawarkan layanan keuangan dan peluang usaha, koperasi berkontribusi dalam menurunkan ketimpangan sosial dan ekonomi di antara anggotanya dan komunitasnya berdasarkan asas kekeluargaan.

3. Manfaat Budaya

- **Pengamalan Nilai-Nilai Lokal Terkait Budaya Gotong Royong.** Prinsip gotong royong yang telah mengakar dalam budaya masyarakat menjadi nilai penting dalam pendirian koperasi. Ini memungkinkan koperasi untuk melestarikan nilai kebersamaan, kerja sama, dan saling membantu, yang merupakan ciri khas budaya bangsa Indonesia. Melalui prinsip ini, koperasi mengajarkan anggotanya untuk menghargai dan menerapkan budaya lokal dalam aktivitas ekonomi sehari-hari (Kusuma, 2022);
- **Penguatan Identitas Budaya dalam Komunitas.** Koperasi memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menjaga serta memperkuat identitas sosial budaya mereka. Sebagai bagian dari komunitas, koperasi mendukung budaya lokal dengan menyesuaikan layanan atau produk sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Sebagai contoh, koperasi seni atau koperasi kerajinan berperan dalam melestarikan dan mempromosikan budaya lokal, dengan menjual produk yang mencerminkan identitas budaya komunitas setempat.
- **Pembentukan Budaya Demokratis dalam Pengambilan Keputusan.** Koperasi mengajarkan anggotanya untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dengan cara yang demokratis, yang berbeda dari banyak bentuk usaha lainnya. Sistem “one man one vote” memungkinkan setiap anggota memiliki hak suara yang sama dalam menentukan kebijakan koperasi, tanpa memandang besar kecilnya simpanan yang disetor. Ini mengedepankan budaya demokrasi dan keterbukaan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Alasan untuk Berkoperasi

Koperasi adalah wadah usaha bersama yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan anggotanya, berbeda dengan entitas bisnis lain yang berorientasi pada keuntungan finansial. Dengan keanggotaan terbuka dan pengelolaan demokratis, koperasi menciptakan kesetaraan, keadilan, dan peluang yang setara bagi semua anggota. Koperasi juga mendukung pengembangan ekonomi keluarga melalui usaha kolektif dan memberikan manfaat langsung kepada anggotanya (Indriani, 2023). Juga alasan seseorang memutuskan menjadi anggota koperasi ialah memperoleh manfaat yang lebih, dibandingkan bertransaksi dengan badan usaha non koperasi (Irawan, 2024).

Dalam konteks pembangunan ekonomi lokal, koperasi menciptakan lapangan kerja, meningkatkan keterampilan, dan memanfaatkan sumber daya lokal untuk memenuhi kebutuhan komunitas (Kusuma, 2022). Koperasi juga menjembatani akses anggotanya ke pasar yang lebih luas, mendorong daya saing produk, serta mendukung kelompok marjinal dengan layanan yang sulit dijangkau seperti kesehatan dan pendidikan. Di era revolusi industri 4.0, koperasi perlu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan layanan. Dengan memiliki website dan media sosial aktif, koperasi dapat mempromosikan produk serta layanan daring (e-commerce), sehingga pelayanan lebih mudah diakses oleh anggota dan masyarakat luas. Pendekatan ini memperkuat peran koperasi sebagai alat perubahan positif dalam komunitas (Irawan, 2020).

METODE

Desain Kajian

Kajian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan sejarah koperasi dari berbagai negara di dunia beserta konsep dan alirannya. Dalam poin lain juga dijelaskan terkait kondisi koperasi di Indonesia beserta manfaatnya dengan menggunakan studi literatur yang diadopsi dari berbagai sumber dan referensi yang relevan. Metode ini dapat melihat, mendeskripsikan, dan mengenal masalah-masalah, serta mendapatkan gambaran terhadap keadaan yang sedang berlangsung. Disamping itu, juga dapat mengevaluasi dan membandingkan kondisi global koperasi dengan kondisi koperasi nasional ataupun daerah, diharapkan hasil positif dari studi ini dapat digunakan sebagai perencanaan model pengembangan dan pengambilan keputusan koperasi untuk masa yang akan datang.

Metode Pelaksanaan Pekerjaan

Kajian terhadap sejarah koperasi di dunia dilakukan dengan tujuan untuk memberikan deskripsi efek hadirnya koperasi yang berkontribusi terhadap ragam perkembangan ekonomi dunia yang mengalami pasang surut. Tulisan ini dapat digunakan sebagai rujukan dasar Pendidikan perkoperasian yang dapat diterapkan sebagai latar belakang pembelajaran serta masukan untuk strategi kebijakan pembinaan dan pengembangan koperasi secara terarah dan terukur. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi: (1) mereviu semua sumber terkait pembahasan sejarah koperasi dunia; dan (2) pembelajaran secara tatap muka dengan tambahan masukan materi dari dosen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koperasi Berdasarkan Klasifikasi Usaha Koperasi (KUK)

Sebelum membahas lebih jauh terkait sejarah koperasi dunia, pada pembahasan awal ini menampilkan kondisi saat ini koperasi yang ada di Indonesia. Utamanya terkait klasifikasi usaha koperasi, data ini dapat dijadikan untuk melakukan riset dan pengembangan koperasi untuk selalu naik kelas dalam lingkup kapasitas usaha maupun peningkatan kualitas tata kelola kelebihannya. Klasifikasi Usaha Koperasi atau biasa disingkat dengan KUK merupakan penggolongan jenis kegiatan usaha yang dilakukan oleh koperasi berdasarkan sektor atau bidang usahanya. KUK

bertujuan untuk mengidentifikasi fokus utama kegiatan koperasi, sehingga dapat lebih mudah memahami jenis layanan atau produk yang disediakan koperasi tersebut serta segmen pasar yang dilayani. Klasifikasi ini memudahkan pemerintah dan organisasi terkait untuk memberikan dukungan, bantuan teknis, serta mengatur kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan setiap jenis koperasi. Dalam data ODS (*Online Data System*) Kementerian Koperasi per 11 November 2024, KUK dibagi menjadi empat klasifikasi usaha dari 131.060 koperasi yang terdata. Pada ODS data KUK merupakan penggabungan koperasi sektor riil dan koperasi sektor simpan pinjam pada masing-masing klasifikasi usaha. Berikut jumlah dan kriteria masing-masing Klasifikasi Usaha Koperasi berdasarkan data ODS:

1. Klasifikasi Usaha Koperasi level 1 berjumlah 105.144 koperasi. Dengan kriteria, sektor riil: jumlah anggota kurang dari 5.000 orang atau Modal Sendiri kurang dari Rp 250.000.000 atau jumlah aset kurang dari Rp 2.500.000.000. Pada sektor simpan pinjam: jumlah anggota kurang dari 5.000 orang atau modal sendiri kurang dari Rp 2.500.000.000 atau jumlah aset kurang dari Rp 15.000.000.000. Pada level ini Dinas Koperasi Kabupaten/Kota yang bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pelatihan koperasi;
2. Klasifikasi Usaha Koperasi level 2 berjumlah 24.668 koperasi. Dengan kriteria, sektor riil: jumlah anggota 5.000 – 9.000 orang atau modal sendiri Rp 250.000.000 – Rp 15.000.000.000 atau jumlah aset Rp 2.500.000.000 – Rp 100.000.000.000. Pada sektor simpan pinjam: jumlah anggota 5.000 – 10.000 orang atau modal sendiri Rp 2.500.000.000 – Rp 15.000.000.000 atau jumlah aset Rp 15.000.000.000 – Rp 100.000.000.000. Pada level ini Dinas Koperasi Provinsi yang bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pelatihan koperasi;
3. Klasifikasi Usaha Koperasi level 3 berjumlah 905 koperasi. Dengan kriteria, sektor riil: jumlah anggota 9.000 – 35.000 orang atau modal sendiri Rp 15.000.000.000 – Rp 40.000.000.000 atau jumlah aset Rp 100.000.000.000 – Rp 500.000.000.000. Pada sektor simpan pinjam: jumlah anggota 10.000 – 30.000 orang atau modal sendiri Rp 15.000.000.000 – Rp 50.000.000.000 atau jumlah aset Rp 100.000.000.000 – Rp 500.000.000.000. Pada level ini Dinas Koperasi Provinsi dan Kementerian Koperasi bersinergi terhadap pembinaan dan pelatihan koperasi dengan perannya masing-masing;
4. Klasifikasi Usaha Koperasi level 4 berjumlah 343 koperasi. Dengan kriteria, sektor riil: jumlah anggota lebih dari 35.000 orang atau modal sendiri lebih dari Rp 40.000.000.000 atau jumlah aset lebih dari Rp 500.000.000.000. Pada sektor simpan pinjam: jumlah anggota lebih dari 30.000 orang atau modal sendiri lebih dari Rp 50.000.000.000 atau jumlah aset lebih dari Rp 500.000.000.000. Pada level ini Kementerian Koperasi yang bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pelatihan koperasi.

Awal Munculnya Koperasi

Sejarah koperasi memang banyak yang mengenal terjadi di Inggris dengan tokohnya Robert Owen yang memprakarsai "*Rochdale Society of Equitable Pioneers*". Namun satu abad sebelum pendirian *Rochdale Society*, banyak momentum muncul terkait pergerakan masyarakat yang mengusung kemiripan nilai-nilai koperasi, hal ini terjadi karena ketimpangan ekonomi pada masa tersebut. Peristiwa revolusi industri tahun 1760 dengan tokoh utamanya James Watt menjadi api pemantik pergolakan ekonomi berbasis kerakyatan. Akibat dari banyaknya Pemutusan Hubungan Kerja para kaum pekerja pada saat itu terjadi, karena perusahaan sudah beralih dari menggunakan tenaga manusia ke mesin untuk proses produksi. Pergerakan tersebut dikenal dengan sebutan *countervailing power* atau kekuatan penyeimbang, untuk menghasilkan efek yang menguntungkan kaum buruh melalui oposisi produktif sebagai pengendalian terhadap kekuatan-kekuatan model industri modern

yang konsepnya berlawanan dengan mayoritas pekerja pada masa revolusi industri. Seiring berjalannya waktu tahun 1844 koperasi konsumsi lahir di Rochdale, Inggris. Selanjutnya prinsip koperasi juga lahir di Perancis pada tahun 1850 dikenal dengan koperasi produksi dengan model *falansteries* yang diprakarsai Charles Fourier. Pada tahun 1864 prinsip koperasi juga mulai hadir di Jerman karena tekanan ekonomi dari lintah darat, model koperasi simpan pinjam dirintis oleh dua tokoh ekonomi populer yaitu Friedrich Wilhelm Raiffeisen dan Herman Schulze. Kemudian perkembangan koperasi terus menjadi pergerakan ekonomi masyarakat di wilayah lain seperti negara-negara Skandinavia, Finlandia, Belanda, Skotlandia, Amerika Serikat, Jepang, dan Korea Selatan.

Sejarah Koperasi di Inggris

Koperasi Konsumsi Rochdale didirikan pada tahun 1844 dan menjadi contoh bagi koperasi konsumsi lainnya di seluruh dunia hingga saat ini. Konsep koperasi ini berkembang dan menyebar ke berbagai negara dalam sektor konsumsi, produksi, serta koperasi simpan pinjam. Koperasi Konsumsi yang pertama di dunia adalah Koperasi Rochdale yang didirikan pada bulan Desember tahun 1844 di Rochdale, Inggris. Koperasi ini didirikan oleh Robert Owen yang dikenal sebagai Bapak Koperasi Konsumsi serta merupakan seorang tokoh sosialis yang menentang dan mengkritik efek negatif dari ekonomi kapitalisme liberal yang muncul akibat revolusi industri. Pada masa itu, Robert Owen berusaha keras di kalangan buruh pabrik saat ia bekerja untuk mendorong kolaborasi dalam bentuk ekonomi yang dinamakan *Community* seperti yang diusulkan oleh Owen yang mencakup:

1. Solusi terhadap masalah kemiskinan hanya dapat dicapai dengan melibatkan individu dalam aktivitas produktif;
2. Aktivitas produktif dapat diwujudkan melalui pembentukan desa kerjasama (*Village of Cooperation*) yang melibatkan antara 800-1200 orang yang umumnya terdiri dari petani dan buruh pabrik yang bekerja sama dalam satu kesatuan swasembada (Irawan, 2024)

Tokoh lain yang berkontribusi terhadap lahirnya koperasi di Inggris adalah Charles Howarth, dia merupakan salah satu orang paling berpengaruh di dalam Rochdale Society of Equitable Pioneers. Dia memainkan peran penting dalam merumuskan dan menetapkan prinsip-prinsip koperasi yang menjadi dasar bagi koperasi kontemporer di seluruh dunia. Prinsip-prinsip ini, yang dikenal dengan sebutan Prinsip Rochdale, mencakup hak suara yang setara bagi setiap anggota (satu anggota, satu suara), open membership, distribusi keuntungan yang adil, pembelian barang secara cash bukan kredit, bunga atas modal terbatas, barang dijual dengan harga pasar, netral terhadap politik dan agama, serta transparansi dan kejelasan dalam penyelenggaraan

Sejarah Koperasi di Prancis

Pada pertengahan abad ke-18 dan ke-19, Perancis mengalami revolusi yang memicu kemiskinan, ketimpangan ekonomi, serta penderitaan bagi masyarakat Perancis. Selanjutnya, muncul berbagai ideologi baru di Perancis yang bertujuan untuk merombak struktur sosial menuju kondisi yang lebih baik. Gerakan koperasi di negara tersebut terutama fokus pada aspek produksi, dengan tokoh-tokoh seperti: Charles Fourier (1772-1837) dan Louis Blanc (1811-1882). Charles Fourier, mengembangkan sebuah pemikiran untuk meningkatkan kehidupan masyarakat melalui *falansteries*. *Falansteries* merupakan ide komunitas utopis yang diciptakan oleh pemikir dan filosofi sosialis Prancis, Charles Fourier. Fourier merancang *falansteries* sebagai masyarakat otonom yang terdiri dari sekitar 1.600 individu, yang tinggal bersama di dalam satu bangunan dalam komunitas yang diatur secara bersama. Konsep ini dirancang sebagai respons terhadap kehidupan yang sulit

disebabkan oleh revolusi industri, dengan tujuan membangun komunitas yang harmonis dan ideal berdasarkan prinsip kolaborasi dan kebebasan pribadi. Di dalam *falansteries*, setiap anggota melakukan pekerjaan sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing, dan hasil produksi dibagikan secara adil untuk memenuhi keperluan bersama. Fourier meyakini bahwa dengan membentuk komunitas-komunitas kecil semacam ini, masyarakat akan hidup lebih sejahtera dan bahagia karena pekerjaan dilakukan dengan sukarela, serta tidak ada persaingan atau ketidakadilan sosial yang berarti. Ide *falansteries* memberikan inspirasi bagi perkembangan koperasi dan gerakan sosial utopis lainnya, meskipun Fourier sendiri tidak pernah berhasil mengimplementasikan model ini secara utuh. Walaupun pemikirannya tidak pernah terwujud dalam skala besar akibat pengaruh liberalisme.

Tokoh selanjutnya yang berperan dalam perkembangan koperasi di Prancis adalah Louis Blanc. Pemikirannya menggalas pendirian *social work shop (ateliers sociaux)*. *Social workshops* atau dalam bahasa Prancis disebut *ateliers sociaux* merupakan ide yang muncul di Prancis pada pertengahan abad ke-19. Konsep ini berkembang sebagai reaksi terhadap keadaan ekonomi yang menantang bagi para pekerja selama dan setelah periode revolusi industri. *Ateliers sociaux* adalah fasilitas atau tempat kerja yang dikelola secara kolaboratif oleh para pekerja, di mana mereka memiliki kendali bersama dalam pengelolaan proses produksi serta distribusi keuntungan. Gagasan ini lahir karena para pekerja seharusnya memiliki akses atas sarana produksi untuk memperbaiki kesejahteraan mereka sendiri. Blanc menyarankan agar pemerintah sebaiknya membangun bengkel-bengkel sosial ini dengan dukungan dari negara, dengan tujuan menyediakan lapangan kerja yang berkelanjutan dan memberikan imbalan yang adil kepada para pekerja. Tujuan dari inisiatif ini adalah menciptakan sistem kerja yang bebas dari eksploitasi, di mana keuntungan dibagikan secara adil dan pekerjaan diberikan kepada individu yang membutuhkannya. *Ateliers sociaux* juga dipandang sebagai langkah awal menuju perubahan sosial yang lebih luas, di mana sistem ekonomi yang berlandaskan solidaritas dan keadilan dapat menggantikan kapitalisme yang dianggap sarat dengan ketidakadilan sosial.

Sejarah Koperasi di Jerman

Pertumbuhan koperasi di Jerman terutama berfokus pada sektor simpanan dan pinjaman. Dengan demikian, Jerman menjadi tempat lahirnya gerakan koperasi di bidang kredit. Para tokoh koperasi di Jerman adalah sebagai berikut. F.H Schulze Delitzh (1808-1883), Delitzh dikenal sebagai tokoh yang menginisiasi pendirian koperasi simpan pinjam di lingkungan perkotaan. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan bantuan kepada para pekerja yang terjepit oleh praktik-praktik rente. Untuk mewujudkan idenya, pada tahun 1859 ia mendirikan sebuah organisasi untuk buruh bernama Koperasi *Schulze Delitzh*, yang mana merupakan asosiasi bahan mentah dari pengrajin kayu dan bahan baku yang dikelola secara kolaboratif. Koperasi *Schulze Delitzh* memiliki karakteristik modal seperti modal operasional didapatkan dari simpanan anggota, ruang lingkup operasionalnya berada di wilayah perkotaan, pengurus koperasi menerima remunerasi, pinjaman yang disalurkan bersifat jangka pendek, keuntungan dari bunga diberikan kepada anggota, dan tujuan utama adalah untuk peningkatan ekonomi. Dengan prinsip-prinsip tersebut, ia berhasil mengembangkan koperasi simpan pinjam di kawasan perkotaan Jerman, dan secara perlahan-lahan mampu memberikan bantuan kepada buruh dari tekanan rentenir.

Friedrich Wilhelm Raiffeisen (1818–1888), pada tahun 1845 Raiffeisen adalah seorang walikota di Weyerbush lalu pindah ke Flammersfeld dan terakhir pindah ke Hidderdort kawasan pedesaan Jerman, Ia menginisiasi pembentukan koperasi pinjaman di kawasan yang menderita kemiskinan parah karena krisis ekonomi dan gagal panen. Ia terdorong untuk mendukung petani kecil yang

mengalami kesulitan dalam memperoleh pinjaman dengan suku bunga rendah. Pada tahun 1864, Raiffeisen mendirikan koperasi pinjaman pertama di Flammersfeld, yang dikenal sebagai Koperasi Kredit Pedesaan atau Rural Credit Union. Koperasi ini menyediakan pinjaman tanpa bunga atau dengan suku bunga yang sangat rendah bagi petani, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan pertanian mereka tanpa harus bergantung pada rentenir. Raiffeisen juga menetapkan prinsip-prinsip koperasi yang kokoh, seperti tanggung jawab kolektif, solidaritas, dan kepercayaan antaranggota. Prinsip-prinsip ini telah mengilhami koperasi kredit di berbagai belahan dunia, dan sampai saat ini, banyak koperasi kredit di seluruh dunia yang mengadopsi model Raiffeisen untuk memberikan akses keuangan kepada komunitas berpenghasilan rendah. Koperasi hasil pendirian Raiffeisen mempunyai ciri seperti fokus pada sektor pertanian; Setiap anggota diwajibkan untuk melakukan penyimpanan uang atau dapat diartikan adanya simpanan yang bersifat wajib; Area operasinya dibatasi pada satu desa saja; Pengurus diambil dari Anggota dan tidak menerima gaji; Tanggung jawab Anggota bersifat tidak terbatas, dengan tujuan untuk meningkatkan kondisi ekonomi serta kesejahteraan masyarakat.

Sejarah Koperasi di Swedia

Salah satu pionir Koperasi yang cukup terkenal dari Swedia adalah Albin Johansen. Aksi yang cukup mencolok adalah menasionalkan perusahaan penyaring minyak bumi yang menurut pendapatnya, bisa diurus dengan efisiensi yang sebanding apabila dilakukan oleh Koperasi. Pada tahun 1911, gerakan Koperasi di Swedia berhasil mengatasi kekuatan perusahaan besar. Di tahun 1926, Koperasi sukses menghancurkan monopoli penjualan tepung terigu yang dimiliki oleh perusahaan swasta. Menjelang akhir 1949, jumlah Koperasi yang ada di Swedia tercatat sebanyak 674 koperasi dengan kurang lebih 7.500 cabang serta jumlah Anggota hampir mencapai satu juta keluarga. Kunci keberhasilan Koperasi-koperasi Swedia adalah hasil dari program pendidikan yang disusun secara sistematis dan pendidikan orang dewasa di Sekolah Tinggi Rakyat (*Folk High School*), serta kelompok studi dalam pendidikan di luar sekolah. Koperasi Pusat Penjualan Swedia (*Cooperative Forbundet*), mensponsori serangkaian program pendidikan yang menawarkan 400 jenis kursus teknis untuk karyawan dan Pengurus Koperasi.

Sejarah Koperasi di Denmark

Perkumpulan koperasi pertama yang didirikan di Denmark adalah sebuah koperasi konsumsi yang ditujukan bagi kaum buruh, terinspirasi oleh koperasi konsumsi Rochdale. Koperasi ini didirikan di Thisted (Jutland) oleh pastor Sonne (1817–1880) bersama Dr. Ulrich. Koperasi ini tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat buruh, melainkan juga untuk menyediakan kebutuhan bagi kelompok tersebut. Pada masa itu, banyak petani memiliki lahan pertanian yang kecil sehingga mereka sering menghadapi kesulitan ekonomi. Dalam rangka mengatasi situasi ini, koperasi dibentuk dengan mengajak petani untuk bekerja secara kolektif dalam produksi dan pengolahan hasil panen. Dengan cara ini, masalah ekonomi yang dihadapi pun dapat diatasi secara perlahan.

Perkembangan koperasi pertanian di wilayah tersebut tumbuh cukup cepat jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Oleh sebab itu, perkembangan yang pesat ini membuat Dr. Mohammad Hatta (Bapak Koperasi Indonesia) menyebutnya sebagai Republik Kooperatif, meskipun sesungguhnya Denmark adalah sebuah negara kerajaan. Selain koperasi pertanian, di Denmark juga dibentuk banyak koperasi konsumsi untuk memenuhi kebutuhan anggota serikat pekerja. Meskipun demikian, laju perkembangan koperasi konsumsi tidak seefisien yang terjadi di sektor pertanian.

Sejarah Koperasi di Finlandia

Mayoritas penduduk Finlandia pada masa itu hidup dalam kemiskinan dan berada di bawah kekuasaan Kekaisaran Rusia. Pada tahun 1870, koperasi konsumsi pertama didirikan di wilayah Viveri dan Temper. Hannes Gebhard, tokoh penting gerakan koperasi Finlandia, mendirikan Biro Komunikasi untuk Koperasi, *Pellervo-Suera*, yang menjadi payung bagi gerakan koperasi di Finlandia. Institusi ini bersifat partisipatif dan berfungsi tanpa keterikatan politik, dengan tujuan memperkuat ekonomi masyarakat, terutama di daerah pedesaan.

Gebhard aktif memotivasi masyarakat untuk mendirikan koperasi di komunitas mereka dan menyediakan layanan konsultasi serta pendampingan. Keberadaan *Pellervo-Suera* membawa perubahan besar, termasuk diimplementasikannya undang-undang koperasi pertama yang terinspirasi dari model Jerman. Setelah Finlandia merdeka pada tahun 1917, gerakan koperasi berkembang pesat. Pada tahun 1904, didirikan *Co-operative Wholesale Community* (SOK) sebagai grosir besar untuk memenuhi kebutuhan ritel komunitas. Dalam empat tahun, jumlah koperasi meningkat hingga mencapai 450 koperasi dengan 420.000 anggota, mencerminkan keberhasilan gerakan koperasi di Finlandia.

Sejarah Koperasi di Amerika Serikat

Pada awal abad ke-20, John R. Commons (1862-1945) mendorong koperasi pekerja dan pertanian sebagai model ekonomi yang demokratis dan terbuka. Commons juga memperkenalkan prinsip koperasi ke dalam kebijakan publik, yang berdampak signifikan dalam memperkuat ekonomi komunitas dan mendorong partisipasi demokratis dalam kegiatan ekonomi. Tokoh penting lain adalah James Peter Warbasse (1866-1957) mendirikan *Cooperative League of the United States* pada tahun 1916, yang sekarang dikenal sebagai *National Cooperative Business Association* (NCBA), untuk mempromosikan koperasi modern. Koperasi pertanian, seperti *Land O'Lakes* dan *Ocean Spray*, membantu petani kecil untuk mengakses pasar dan meningkatkan daya saing mereka. Di sektor keuangan, serikat kredit menawarkan layanan keuangan yang terjangkau dan mendukung usaha kecil. Di sektor perumahan, koperasi menyediakan tempat tinggal yang terjangkau bagi keluarga dengan pendapatan rendah di kota-kota besar. Koperasi di berbagai sektor ini ikut memperkuat komunitas dan ekonomi lokal. NCBA memiliki peran penting dalam memperluas jaringan koperasi dan mendukung kebijakan yang mendukung koperasi di Amerika Serikat. Saat ini, ada lebih dari 65.000 koperasi yang memberikan kontribusi besar bagi perekonomian nasional.

Sejarah Koperasi di Belanda

Sejarah koperasi di Belanda lahir sebagai tanggapan terhadap masalah ekonomi dan ketidakadilan sosial, terutama bagi petani dan pekerja. Koperasi berkembang sebagai cara untuk membantu kelompok yang rentan di bidang pertanian dan keuangan. Father Gerlacus van den Elsen (1853–1925), seorang pastor yang mendirikan koperasi pertanian pertama di Belanda untuk membantu petani kecil mendapatkan peralatan, pupuk, dan akses pasar dengan harga murah. Elsen menanamkan prinsip kerja sama dan solidaritas sebagai dasar gerakan koperasi. Tokoh lain yang berperan Piet Aalberse (1871–1948), merupakan Menteri Sosial pertama Belanda, mendorong terbentuknya koperasi di bidang keuangan dan perumahan untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi. Aalberse melihat koperasi sebagai cara yang efektif untuk mengurangi ketimpangan ekonomi dan sosial serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pada abad ke-20, koperasi pertanian di Belanda menjadi bagian penting dari sistem ekonomi, dengan *Friesland Campina* sebagai salah satu koperasi terbesar yang membantu petani kecil menjangkau

pasar internasional. *Friesland Campina* juga berperan dalam menjaga kestabilan harga susu dan meningkatkan daya saing petani. Di bidang keuangan, *Rabobank* tumbuh dari koperasi kredit untuk petani menjadi salah satu lembaga keuangan terbesar di Belanda, tetap berpegang pada prinsip koperasi. *Rabobank* menyediakan pinjaman dengan bunga rendah untuk mendukung petani dan pengusaha kecil di kawasan pedesaan. Di bidang perumahan, koperasi memberikan akses kepada masyarakat berpenghasilan rendah untuk mendapatkan tempat tinggal yang terjangkau dan baik. Prinsip solidaritas koperasi membantu mengatasi masalah perumahan dan menawarkan alternatif bagi masyarakat yang kesulitan membeli rumah di pasar bebas. Gerakan koperasi di Belanda berhasil mendorong pertumbuhan ekonomi, memperkuat jejaring sosial, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan prinsip demokrasi, koperasi memungkinkan anggota untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, menciptakan suasana yang inklusif dan adil.

Sejarah Koperasi di Skotlandia

Koperasi di Skotlandia memiliki peranan penting dalam pertumbuhan gerakan koperasi modern global, khususnya untuk menolong ekonomi komunitas pekerja. Tokoh yang berperan terhadap kelahiran koperasi di Skotlandia yaitu William King (1786–1865), melalui publikasi *The Co-operator* di tahun 1828, memberikan petunjuk praktis untuk mendirikan dan mengelola koperasi konsumsi. King mendorong para pekerja untuk membentuk koperasi yang memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan harga yang terjangkau dan tanpa perantara.

Koperasi di Skotlandia berkembang dengan pesat di sektor konsumsi pada abad ke-19 dengan menyediakan barang yang berkualitas bagi masyarakat pekerja. Selain itu, koperasi juga membantu pendidikan anggotanya tentang ekonomi dan manajemen organisasi, memperkuat kesadaran ekonomi di kalangan pekerja. Pada abad ke-20, koperasi mulai muncul di sektor perumahan, menyediakan tempat tinggal yang terjangkau dan berkualitas untuk masyarakat berpenghasilan rendah. Koperasi perumahan membantu mengatasi isu perumahan, memberikan stabilitas, dan meningkatkan kualitas hidup para anggotanya. Saat ini, gerakan koperasi di Skotlandia terus maju dengan dukungan dari *Co-operative Development Scotland* (CDS). CDS mempromosikan koperasi di sektor energi, ritel, dan layanan kesehatan, serta memberikan pelatihan dan sumber daya untuk koperasi yang baru. CDS juga mendorong kebijakan yang mendukung keberlanjutan gerakan koperasi di Skotlandia. Koperasi di Skotlandia membuktikan bahwa kerjasama berbasis solidaritas bisa menghasilkan ekonomi yang lebih inklusif dan adil untuk masyarakat.

Sejarah Koperasi di Jepang

Perkembangan koperasi di Jepang dimulai pada abad ke-19 sebagai reaksi terhadap kemiskinan yang ditimbulkan oleh kapitalisme, yang menyebabkan banyak sumber daya ekonomi dikuasai oleh lintah darat. Pada tahun 1843, Sontoku Niomnya memperkenalkan sistem arisan yang dinamakan *Hotokusha*, yang berarti kolaborasi. Pada tahun 1899, Jepang menyusun *Credit Society Biel*, dan pada tahun 1904 mendirikan *Central Union of Cooperative Association* (*Sangyo Kumiai Chukai*) sebagai organisasi koperasi.

Koperasi di Jepang berkembang dalam sektor pertanian dengan dua macam bentuk. Yang pertama adalah koperasi pertanian umum (koperasi serba usaha) yang menjalankan berbagai aktivitas seperti pemasaran hasil pertanian, penyediaan pinjaman, layanan asuransi, dan penyuluhan pertanian. Yang kedua adalah koperasi khusus yang berfokus pada satu jenis usaha, seperti koperasi buah, daging, atau kerajinan. Koperasi pertanian umum mengalami pertumbuhan lebih pesat dibandingkan koperasi khusus dan bergabung dalam Gabungan Koperasi Pertanian Nasional (*Zen-Noh*), yang berfungsi sebagai koperasi induk pertanian di Jepang.

Sejarah Koperasi di Korea Selatan

Sejarah koperasi di Korea Selatan dimulai pada awal abad ke-20, namun koperasi benar-benar berkembang pesat setelah Perang Korea 1950 hingga 1953. Gerakan koperasi di Korea Selatan pada awalnya terinspirasi oleh kebutuhan untuk membangun kembali ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setelah kehancuran akibat perang. Seiring waktu, koperasi di Korea Selatan tumbuh menjadi gerakan yang kuat dengan dukungan pemerintah, terutama dalam bidang pertanian, perbankan, dan konsumsi. Ada beberapa tokoh penting yang menjadi pelopor gerakan koperasi di Korea Selatan, salah satunya adalah Yoo Byung-sun. Yoo menjadi salah satu tokoh utama dalam gerakan koperasi pertanian di Korea Selatan. Sebagai pejabat pemerintah di Kementerian Pertanian Korea Selatan, Yoo berkontribusi dalam mendirikan koperasi pertanian pada tahun 1960-an. Tujuannya adalah untuk membantu petani mendapatkan akses ke kredit, alat pertanian, dan pasar yang lebih luas. Yoo melihat koperasi sebagai cara untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan mengatasi ketidakadilan ekonomi yang sering dialami oleh komunitas pedesaan. Di bawah pengaruhnya, koperasi pertanian menjadi bagian penting dari kebijakan pembangunan pedesaan di Korea Selatan, yang kemudian berkembang menjadi *National Agricultural Cooperative Federation* (NACF) atau *NongHyup*, sebuah organisasi koperasi pertanian nasional yang sangat berpengaruh.

Konsep Koperasi

Konsep koperasi merujuk pada gagasan dasar atau prinsip yang menjadi landasan bagi pembentukan dan pengelolaan koperasi sebagai organisasi ekonomi. Konsep ini mencakup nilai-nilai dan prinsip-prinsip koperasi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan anggotanya melalui kerja sama dan solidaritas. Dalam perkembangannya ada tiga konsep koperasi yang berkembang di dunia saat ini , yaitu:

1. Pada negara barat, koperasi dianggap sebagai organisasi swasta;
2. Pada negara sosialis, posisi koperasi berada di dalam negara;
3. Pada negara berkembang, koperasi mendapat pengaruh serta campur tangan pemerintah.

Aliran/Mazhab Koperasi

Sejarah koperasi berkaitan erat dengan perkembangan sosialisme sebagai reaksi terhadap kapitalisme yang menyebabkan depresi ekonomi, pengangguran, dan kelangkaan kebutuhan pokok. Gerakan koperasi lahir dari inisiatif kaum buruh yang tertindas secara ekonomi untuk menciptakan sistem yang lebih adil. Perbedaan ideologi dan sistem ekonomi suatu negara memengaruhi aliran koperasi yang dianut. Sistem perekonomian dan ideologi bangsa saling berkontribusi terhadap bentuk koperasi di suatu negara. Menurut Paul Hubert Casselman, aliran koperasi di dunia dibagi menjadi tiga: aliran *Yardstick*, aliran Sosialis, dan aliran Persemakmuran (*Commonwealth*), yang masing-masing berbeda berdasarkan peran koperasi dalam sistem ekonomi dan hubungannya dengan pemerintah. Perbedaan ketiga aliran koperasi di dunia tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Aliran/Madzhab Koerasi

Ideologi	Sistem Perekonomian	Aliran Koperasi	Peran Pemerintah	Hubungan dengan Pemerintah
Liberalisme/ kapitalisme	Sistem ekonomi bebas/liberal	Yardstick	Koperasi berfungsi sebagai alat untuk mengukur, menyeimbang, menetralsir, dan mengoreksi efek	Hubungan antara gerakan koperasi dan pemerintah bersifat netral, di mana pemerintah tidak ikut campur

			buruk yang ditimbulkan oleh sistem ekonomi terbuka (kapitalisme)	dalam naik turunnya organisasi koperasi di masyarakat
Komunisme/ sosialisme	Sistem ekonomi sosialis	Sosialis	Koperasi berfungsi sebagai sarana dalam mencapai masyarakat sosial yang bersifat kolektif	Koperasi adalah alat dari pemerintah dan menjadi bagian dari pemerintah sehingga koperasi tidak memiliki kebebasan sendiri
Campuran	Sistem ekonomi campuran	Persemakmuran (Common-wealth)	Koperasi berfungsi untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang adil dan merata di mana koperasi memiliki peran yang penting dalam struktur ekonomi masyarakat	Hubungan koperasi dengan pemerintah adalah kemitraan. Koperasi tetap memiliki kebebasan dan pemerintah bertanggung jawab untuk membantu mengembangkan koperasi di tengah masyarakat.

Peranan Koperasi dalam Ekonomi Global dan Lokal

Koperasi berperan dalam ekonomi global dan lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan mengatasi kesenjangan ekonomi. Peran koperasi dalam ekonomi global diantaranya: memberdayakan masyarakat lokal, meningkatkan akses ke pasar dan sumber daya, memfasilitasi pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, mendorong keadilan sosial dan ekonomi.

Adapun peran koperasi dalam ekonomi lokal: meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggotanya, menciptakan lapangan kerja, membantu mengatasi kesenjangan ekonomi, membantu masyarakat desa menjual produk secara kolektif, membantu pemasaran, pengemasan, dan *branding* produk serta membantu memenuhi kebutuhan darurat pasca bencana.

SIMPULAN DAN SARAN

Sejarah koperasi di berbagai negara muncul sebagai respons terhadap ketidaksetaraan ekonomi dan sosial, yang memungkinkan masyarakat berkolaborasi untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara kolektif. Tiga mazhab/ aliran utama dalam koperasi, yaitu yardstick, sosialis, dan persemakmuran, memberikan perspektif yang berbeda tentang bagaimana koperasi seharusnya beroperasi serta apa tujuan utamanya. Perkembangan koperasi di berbagai negara, seperti Inggris, Jerman, Jepang, Amerika Serikat, dan negara lainnya menunjukkan adaptasi koperasi terhadap konteks sosial-ekonomi lokal. Misalnya, koperasi di Inggris mulai dengan fokus pada prinsip keadilan melalui Rochdale Society, sementara di Jerman koperasi berkembang dengan menekankan dukungan kredit bagi petani. Di Jepang, koperasi telah menjadi pilar penting dalam mendukung sektor pertanian dan ketahanan pangan, sedangkan di Amerika Serikat, koperasi berperan besar di sektor pertanian dan perbankan untuk meningkatkan akses pasar dan stabilitas ekonomi masyarakat.

Secara keseluruhan, koperasi memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat ekonomi lokal dan menciptakan jaringan solidaritas di antara anggota, yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan kesejahteraan komunitas. Perkembangan koperasi di berbagai negara telah menunjukkan bahwa koperasi bukan hanya organisasi ekonomi, tetapi juga alat sosial untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan, mengurangi ketimpangan, serta memperkuat komunitas.

BIBLIOGRAFI

- Dyahrini, W. (2019). Budaya Organisasi: Pengaruhnya Terhadap Kinerja Melalui Keunggulan Bersaing Koperasi Di Jawa Barat. *Bisma*, 13(2), 67.
<https://doi.org/10.19184/bisma.v13i2.8880>
- Goodwin, C. (2018). *Co-Operative Action*. Cambridge University Press.
- Gupta, S. (2008). A Brief History of Co-operatives in the World. *Journal of Economic Perspectives*, 22(2).
- Indriani, Y. (2023). Strategi Menciptakan Keunggulan Koperasi. *Strategi Pengembangan Kinerja Koperasi Dan UMKM*.
- Irawan, D. (2020). Daya Saing Koperasi Menghadapi Revolusi Industri 4.0. Book Chapter: *Pemikiran Koperasi Dalam Menghadapi Industrial Era 4.0 Dan Society 5.0*.
- Irawan, D. (2024). *Urgensi JatiDiri Koperasi (Vol. 1)*
- Kusuma, S. E. (2022). Koperasi Sebagai Alat Pembangunan Ekonomi Lokal: Kajian 5 Koperasi Di Amerika, Australia Dan Eropa. *Management and Sustainable Development Journal*, <https://doi.org/10.46229/msdj.v4i1.428>
- Matdoan, A. (2017). Tantangan Koperasi Dalam Perkembangannya Di Era Global. *Jurnal Cita Ekonomika*, 11(1).
- Mauleny, A. T., Alhusain, A. S., Sayekti, N. W., & Lisnawati. (2018). Koperasi Dalam Sistem Perekonomian Indonesia. In *Yayasan Pusaka Obor Indonesia. Yayasan Pustaka Obor Indonesia*.
- Patterson, J. (2009). Cooperative Ideals and Social Reform in Sweden. *Journal of Social History*.
- Paul Hubert Casselman (2012). *The Cooperative Movement And Some Of Its Problems* Paperback. Literary Licensing, LLC (April 14, 2012)
- Purnamawati, A. (2020). Bunga Rampai 2020 (20 Pemikiran Koperasi dalam Menghadapi Industrial Era 4.0 and Society 5.0). *Institut Manajemen Koperasi Indonesia (IKOPIN) : Sumedang*, 022, 97–109.
- Solihin, A., & Lestari, E. P. (2018). Sejarah Koperasi. *LinkedIn Learning*, 21–39.
<http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/ESPA4323-M1.pdf>
- Sudjatmoko, A. (2019). Studi Model Konseptual Mengurangi Kemiskinan Melalui Koperasi (Study Of The Conceptual Model To Poverty Alleviaton Through Cooperatives). *Management, and Industry (JEMI)*, 2(3), 120–127.
- Suryokumoro, H., & Ula, H. (2020). *Koperasi Indonesia dalam Era MEA dan Ekonomi Digital*. UB Press.

